

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA ALESIPITTO KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP

Oleh: Hastuti¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: hastutisyah30@gmail.com¹, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Alesipitto Kecamatan ma'rang Kabupaten Pangkep. 2) tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya di desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu kepala desa, perangkat desa dan masyarakat desa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pengabsahaan data dengan member check. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penerik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan yaitu; a) pemimpin yang demokratis, b) pelayanan dan pembangunan semakin baik, dan c) Pemimpin yang dermawan. 2) tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu; a) aspek sosial budaya, dan b) aspek keluarga.

Kata Kunci: *Kemimpinan, Kepala Desa, dan Perempuan.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau individu dalam mempengaruhi orang lain. Tentu dalam suatu lembaga maupun organisasi kepemimpinan menjadi salah satu faktor terpenting. Dubrin dalam (Brahmasari & Suprayetno, 2008) "kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif".

Pemimpin dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu lembaga sebab pemimpin bukan hanya sosok yang tugasnya memberikan perintah melainkan pemimpin dalam hal ini seyogyanya dapat memberikan dorongan maupun motivasi kepada anggota atau bawahannya sebagai upaya peningkatan mutu pekerjaan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai (AnwarAbidin, 2017). Kepemimpinan tidak hanya mencakup kepada gender atau jenis kelamin melainkan lebih kepada bagaimana seseorang untuk menjadi pemimpin yang idel, selain itu pemimpin adalah panutan bagi masyarakatnya.

Sudah menjadi tantangan bagi seorang pemimpin yang cukup berat yaitu bagaimana ia dapat menggerakkan para bawahannya agar senantiasa mau dan beresdia mengerahkan segala kemampuannya yang dimiliki dan terbaik untuk kepentingan kelompok, organisasi atau lembaganya (Ghofar, 2017).

Kepemimpinan perempuan sejauh ini bukan lagi suatu tren perbincangan atau suatu fenomena baru. Hal tersebut dapat dilihat sejak abad ke-15 kepala pemerintahan perempuan telah ada dan semakin berkibar pada abad ke-21 ini yang terlibat dalam pemerintahan bahkan menunjukkan kiprahnya sebagai pemimpin. Kemampuan bukanlah suatu hal yang terkait dengan jenis kelamin tetapi suatu syarat atau kualifikasi tersebut bilamana kesempatan dimungkinkan. Pada saat ini kesempatan telah terbuka bagi siapa saja baik itu perempuan maupun laki-laki (Nuryoto, 1998). Meski pada kenyataannya masih banyak perempuan yang belum berani menunjukkan eksistensi serta kemampuannya akibat konstruk sosial yang masih menjadi bayang-bayang.

Unsur-unsur kepemimpinan terlihat bahwa di dalam tubuh kepemimpinan terdapat jiwa maskulin yang kuat. Kita ketahui bahwa dalam kepemimpinan akan berkaitan langsung dengan masyarakat, sehingga membutuhkan sosok yang kuat dan tegas seperti halnya dengan sifat laki-laki. Hal ini yang menyebabkan perempuan dinormorduakan. Dari berbagai hambatan perempuan untuk terjun dalam dunia publik dan konstruksi sosial masyarakat terhadap kepemimpinan, namun tetap terdapat perempuan yang bisa menjadi pemimpin (Al Ahsani, 2020). Pemerintah Indonesia telah mewadahi dengan sejumlah peraturan perundang-undangan diantaranya Undang-Undang No. 31 tahun 2002 tentang Partai Politik dan Undang-undang No. 2 tentang Pemilihan Umum. Konstitusi sekarang tidak menjustifikasi bias gender dalam memilih pemimpin. Pemimpin tidak hanya diharapkan berasal dari laki-laki tetapi juga perempuan (Subhan, 2015).

Pembangunan nasional adalah pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat itu sendiri yang mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial budaya dan aspek pertahanan keamanan. Tentu peran perempuan dalam pembangunan harus mendapat porsi yang seimbang atau sama dengan kaum laki-laki sebab setiap warga berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan serta berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan (Purnomosidi, 2017). Pembangunan nasional dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor utama guna dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Pembangunan daerah saat ini dimulai dari pemerintah desa. (Wijayanti, 2016) bahwa: Negara Indonesia dalam proses penyelenggaraan pemerintahannya terdiri atas beberapa daerah atau wilayah provinsi. Setiap daerah atau wilayah provinsi terdiri atas beberapa daerah kabupaten/kota di dalam setiap kabupaten/kota terdapat satuan pemerintah yang terendah yang disebut dengan desa dan kelurahan. Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang "Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan

pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia” dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa memiliki wewenang yaitu memimpin penyelenggaraan pemerintah desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APD Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.

Kedudukan kepala desa sebagai pemimpin turut ikut serta menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya. Maka dari itu kepala desa di tuntut harus mampu mengembangkan kepemimpinan, menggerakkan desanya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan.

Desa Alesipitto yang berada di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep merupakan desa yang di pimpin oleh perempuan yang sudah memasuki periode kedua. Kecamatan Ma’rang terdiri dari 10 desa dimana terdapat 8 desa yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki sedangkan desa yang dipimpin oleh perempuan hanya berjumlah 2 desa yaitu Desa Pitu Sunggu dan Desa Alesipitto. Desa Alesipitto adalah desa terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Alesipitto, dusun Ampulajeng, dan dusun Harapan Baru. Mayoritas penduduk yang ada bermata pencaharian sebagai petani dan perternak. Desa Alesipitto didirikan pada tahun 1986- 1987 yang pemerintahnya berkedudukan di dusun Alesipitto. Selama berdirinya Desa Alesipitto sudah dipimpin oleh tiga kepala desa yakni yang pertama oleh Bapak Palewai selama dua periode, yang kedua oleh Bapak Andi Muh. Khairuddin Rasyid selama dua periode, dan yang menjabat sekarang yaitu Ibu Rosbiana yang telah memasuki dua periode memimpin.

Hal ini dapat menjadi dasar untuk meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, karena keterlibatan perempuan dalam dunia publik dalam hal ini sebagai kepala desa masih rendah. Perbandingan jumlah kepala desa laki-laki dan perempuan di Kecamatan Ma’rang tidak sebanding karena mayoritas yang menjabat sebagai kepala desa adalah laki-laki. Dimana desa Alesipitto itu sendiri baru pertama kali dipimpin oleh kepala desa perempuan, sehingga masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. apa lagi kepala desa perempuan tersebut terpilih sebagai kepala desa untuk dua periode. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Alesipitto Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan kepala desa, perangkat desa dan

masyarakat desa Alesipitto. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Mashuddin et al., n.d.).

PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada beberapa persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Alesipitto. Pertama, pemimpin yang demokratis. Kepala desa sebagai pelaksana kebijakan desa merupakan orang pertama yang bergerak, menuntun, menggerakkan orang lain dalam mempengaruhi masyarakat untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan bersama. Kepala desa perempuan Desa Alesipitto merupakan salah satu kepala desa yang dapat dikatakan memiliki sistem atau kepemimpinan yang demokratis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan bahwa beliau dalam mengambil keputusan selalu melibatkan bawahan maupun masyarakat baik melalui rapat atau diskusi. Terdapat sikap yang pantas diteladani dari beliau senantiasa meminta pertimbangan dari bawahan, atas apa yang harus dilakukan. Melibatkan bawahan dalam pengampilan keputusan sangat penting manakala pemikiran kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah yang kompleks atau membuat keputusan yang akan berdampak pada masyarakat desa.

Melalui rapat atau diskusi, kepala desa memberikan kebebasan penuh untuk menyampaikan pendapat, karena pada dasarnya seorang kepala desa sangat membutuhkan saran dan masukan dari bawahannya. Kepemimpinan beliau juga tidak menunjukkan adanya indikasi untuk mendikte bawahannya. Tidak hanya itu, beliau juga membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpendapat dan menampung semua aspirasi masyarakat, memperhatikan apa yang dilakukan masyarakat dan selalu memberikan semangat dan dorongan. Beliau juga selalu memberikan arahannya, kepada masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan desa seperti gotong royong atau program pembangunan yang sedang direncanakan. Bahkan beliau terjun langsung dan berbaur dengan bawahan maupun masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Kedua, pelayanan dan pembangunan semakin baik. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan ternyata mampu mendorong kinerja semua perangkat desa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kepuasan masyarakat yang terus meningkat terhadap pelayanan dan pembangunan semakin baik yang dilakukan kepala desa. Ibu Rosbiana selaku kepala desa dinilai mampu bersikap cepat tanggap dalam merespon keinginan warga.

Meningkatnya kepuasan masyarakat Desa Alesipitto terjadi karena adanya kemudahan akses layanan kependudukan didapatkan oleh masyarakat Desa Alesipitto.

Kepala desa sebagai pemimpin dibantu oleh perangkat desa dalam menjalankan fungsi pelayanannya memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam pengurusan administrasi seperti administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lainnya dikerjakan dengan cepat dan dilayani dengan baik. Selain itu, dalam menunjang pelayanan kepada publik sekaligus mempercepat upaya pelaksanaan program pembangunan kepada masyarakat Ibu Rosbiana berusaha melengkapi semua sarana dan prasarana. Tentunya saja tanpa ada prakarsa dari kepala desa maka hal itu mustahil dapat terjadi. Sehingga kepemimpinan kepala desa perempuan tidak kalah dengan kepemimpinan laki-laki.

Kepala desa alesipitto juga ikut terjun langsung dalam setiap pelaksanaan program pembangunan. Bersama dengan perangkat desa lainnya beliau berusaha memenuhi keinginan warganya yang berkaitan dengan pembangunan desa seperti penerangan jalan dan perbaikan jalanan. Secara umum pelayanan yang dilaksanakan Ibu Rosbiana kepada masyarakat sudah cukup memuaskan hal tersebut berarti bahwa kinerja beliau sebagai kepala desa Alesipitto patut diapresiasi.

Ketiga, pemimpin yang dermawan. Seorang perempuan biasanya memiliki kepribadian yang lembah lembut namun berbeda dengan Ibu Rosbiana. Sebagai seorang kepala desa di Desa Alesipitto Ibu Robiana dikenal sebagai sosok yang tegas, cerdas dan dermawan. Menjadi seorang perempuan haruslah cerdas, tegas, dermawan dan terampil, karena perannya sebagai istri dan sebagai pimpinan masyarakat tidaklah mudah, beliau akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya, dengan berilmu beliau akan mampu menghadapinya dengan penuh tanggungjawab. Ibu Rosbiana sebagai pribadi yang cukup mandiri dan tidak mengandalkan bawahan terutama mengenai hal-hal yang masih bisa beliau lakukan sendiri. Beliau tidak merasa terbelenggu dengan fisik sebagai seorang perempuan, bahkan beliau sangat dikenal oleh bawahannya dengan sifat semangat yang tinggi untuk bekerja dengan baik guna kepentingan masyarakat Desa Alesipitto.

Lebih lanjut sosok Ibu Rosbiana merupakan figur yang amanah. Sifat amanah sangat erat hubungannya dengan keimanan seseorang, dimana sikap amanah merupakan cerminan dari seseorang yang menjaga dan menunaikan segala yang dipercayakan dengan sungguh- sungguh dan penuh tanggungjawab. Amanah atau kepercayaan adalah harga diri seseorang. Harga diri dapat diartikan sebagai penilaian dan penghargaan terhadap diri dan tidak dibawah sejak lahir tetapi muncul melalui proses yang dibentuk sejak lahir. Oleh karena itu harga diri dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengasuhan keluarga, pendidikan, budaya, serta lingkungan sosial.

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang mengungkapkan bahwa dalam suatu struktur terdapat suatu sistem yang memiliki fungsinya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Umanailo, 2019). Berkaitan dengan penelitian ini, kepala desa sebagai penyelenggara pemerintahan tentu memiliki fungsi dalam upaya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan oleh kepala desa itu sendiri dan diputuskan secara bersama dengan masyarakat. Adapun diantaranya

beberapa fungsi dari kepala desa itu yaitu 1) Menyelenggarakan pemerintahan desa seperti penetapan peraturan desa, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. 2) Melaksanakan pembangunan, baik dalam pembangunan dalam bidang kesehatan, bidang pendidikan ataupun pem bangunan sarana dan prasarana desa. 3) Pemberdayaan masyarakat dan lain sebagainya. Tentu beberapa fungsi yang telah dijabarkan tersebut membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Saat melaksanakan fungsinya kepala desa membutuhkan para perangkatnya begitupun partisipasi masyarakatnya.

2. Tantangan Kepala Desa Perempuan dalam Menjalankan Kepemimpinan di Desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep

Pembahasan ini mengani tantangan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinan di desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Setiap kepemimpinan pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda, begitu pula yang dihadapi oleh Ibu Rosbiana. Tantangan yang dihadapi beliau yaitu aspek sosial budaya dan aspek keluarga.

Pertama, aspek sosial budaya, tentunya sebagai kepala desa yang memimpin 2.636 jiwa yang namanya tantangan selalu ada. Apalagi sebagai perempuan yang memiliki banyak keterbatasan tentu untuk mengeksekusi berbagai program kerja pasti ada saja tantangan yang dihadapi. Hal ini juga di rasakan langsung oleh Ibu Rosbiana yang memimpin masyarakat yang tidak sedikit dan keadaan masyarakat yang beranekaragam memungkinkan adanya perbedaan antara masyarakat dengan kepala desa. Selain itu ibu kepala desa banyak menemui orang dengan sifat yang berbeda-beda, ada yang bersifat kaku dan tidak mau mengikut kegiatan desa. Namun beliau tidak mudah menyerah dan terus berusaha untuk mengajak masyarakatnya agar mengikut kegiatan desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis bahwa tantangan dari aspek sosial budaya dari faktor eksternal atau faktor diluar diri seseorang. Dalam hal ini, faktor eksternal yang dimaksud adalah kondisi masyarakat. Bagaimana karakteristik setiap individu tentu berbeda sehingga dibutuhkan pola penanganan yang berbeda terhadap setiap individu. Apalagi sebagai seorang perempuan pasti ada keterbatasan seperti ada rasa ketidaknyamanan saat mencoba berinteraksi atau memberikan arahan kepada lawan jenis. Menurut pengakuan kepala desa dalam hal ini Ibu Rosbiana tantangan yang dihadapi tidak terlalu berat, dalam arti tidak sampai mengganggu kerja beliau selaku kepala desa. Sejauh ini selama masa kepemimpinan kepala desa tidak ada permasalahan seperti demonstrasi, tidak ada kerusuhan, tidak ada perang antar dusun, tidak ada tuntutan yang berlebihan dari masyarakat. Permasalahan yang datang masih bisa diselesaikan dengan baik melalui musyawarah bersama (Harahap, 2018). Dibuktikan dengan pembangunan dan pelayanan yang berjalan optimal di Desa Alesipitto.

Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak langsung kepada

kemajuan desa. Masyarakat desa Alesipitto termasuk masyarakat yang terbuka, pergaulan masyarakat maju, cuek, mirip seperti karakter masyarakat kota. Ini dilihat juga pada pemilihan kepala desa dimana masyarakatnya tidak begitu mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin, tidak fantik terhadap satu jenis kelamin. Siapapun yang memimpin desa mereka yang penting memiliki kemampuan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan desa dan masyarakatnya.

Kedua, aspek keluarga. sebagai perempuan masa kini, ibu Rosbiana paham akan peran ganda yang harus dilakoninya yaitu tanggung jawab di rumah sebagai seorang istri dan juga di luar rumah sebagai wanita karier sehingga harus benar-benar mengatur perannya agar kedua peran tersebut tidak ada yang terabaikan. Jika salah satu peran terabaikan maka hidup tidak akan menjadi seimbang sehingga tidak jarang perempuan akan memilih salah satu peran, akibatnya terdapat salah satu peran yang dikorbankan.

Tantangan yang cukup terasa berat adalah tantangan yang bersifat non tugas. Yang dimaksud non tugas ialah diri dan keluarga. Diri dimaksudkan apabila kepala desa sakit, maupun ketika menghadapi berbagai persoalan, kepala desa berusaha profesional dengan tidak mencampurkan permasalahan pribadi atau rumah tangga dengan urusan pekerjaan. Keluarga dimaksudkan bahwa ibu Rosbiana merupakan seorang kepala desa, sekaligus seorang istri, tantangannya adalah beliau harus benar-benar bisa membagi waktu agar tidak terjadi masalah besar dalam menjalankan peran-perannya.

Kendala hadir apabila terdapat gesekan peran beliau sebagai seorang istri yang seharusnya ada untuk merawat suaminya ketika sakit ataupun ketika harus mendampingi suami pada saat-saat yang dibutuhkan dengan tugasnya sebagai kepala desa yang harus selalu ada dan siap menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya. Dalam usaha beliau untuk tetap profesional dan konsisten dalam menjalankan berbagai peran yang diembannya sesekali beliau dihadapkan pada situasi yang mengharuskan beliau memilih untuk lebih mendahulukan peran yang mana, sehingga ada salah satu peran yang terabaikan. Sebagai seorang perempuan terlebih seorang istri, mengakibatkan kepala desa tidak dapat menghadiri kegiatan desa terlebih yang diselenggarakan pada malam hari sehingga diwakilkan kepada sekdes atau staf yang lain. Namun hal ini bersifat insidental saja artinya tidak selalu terjadi hal-hal seperti itu.

Jika dikaitkan dengan teori structural fungsional dengan empat fungsi penting untuk semua sistem atau tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan singkatan dari pertama, adaptation (adaptasi) dimana sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Chintya, 2017). Dalam hal ini, kepala desa harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang dialami dan mampu menanggulangi tantangan itu sendiri. kedua, goal attainment (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Untuk seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan desa diharapkan mampu bekerjasama dalam mengatasi tantangan yang terjadi dalam proses pembangunan desa sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai secara maksimal. Ketiga, integration (integrasi) suatu sistem harus mengatur

antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Dalam mengatasi tantangan kepala desa diharapkan menjalin hubungan serta menjalin komunikasi yang baik dengan staf dan masyarakat desa demi tercapainya tujuan dari pembangunan desa itu sendiri. Terakhir, latency (latensi atau pemeliharaan pola). Agar pelaksanaan pembangunan desa tujuannya dapat tercapai, maka kepala desa harus menjalankan peran dan fungsinya serta bekerjasama dengan staf serta masyarakat dalam mengatasi tantangan yang terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep antara lain: a) pemimpin yang demokratis, b) pelayanan dan pemabngunan semakin baik, c) pemimpin yang dermawan.
2. Tantangan yang dihadapi kepala desa dalam menjalankan kepemimpinannya di Desa Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep yaitu: a) aspek sosial budaya, b) aspek keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahsani, N. (2020). Kepemimpinan perempuan pada masyarakat dalam perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (telaah hadis misoginis). *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 51–66.
- AnwarAbidin, A. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan tinggi dalam upaya peningkatan mutu (Studi kasus pada perguruan tinggi swasta menengah di Surabaya). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(01), 87–99.
- Brahmasari, I. A., & Suprayetno, A. (2008). Pengaruh motivasi kerja, kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan serta dampaknya pada kinerja perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(2), 124–135.
- Chintya, D. (2017). *Adaptasi sosial mahasiswa migran kampus Universitas Bangka Belitung*. Universitas Bangka Belitung.
- Ghofar, A. (2017). Fleksibilitas Kepemimpinan Pendidikan: Upaya Menciptakan Budaya Sekolah yang Berkarakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Harahap, A. S. (2018). Sistem Musyawarah Dalam Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan Pada Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 1(1), 318–332.
- Mashuddin, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (n.d.). Perilaku Bullying Di SMA Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 142–152.

- Nuryoto, S. (1998). Perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan studi di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 16–24.
- Purnomosidi, A. (2017). Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 161–174.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan*. Prenada Media.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Talcot Parson and Robert K Merton*.
- Wijayanti, S. N. (2016). Hubungan antara pusat dan daerah dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. *Jurnal Media Hukum*, 23(2), 186–199.